

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI 9 PADA MATERI STRUKTUR DAN KEBAHASAAN KARYA ILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TARL

Ana Ariyani Safitri¹, Arip Hidayat²

¹PPG Calon Guru Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Kuningan, Jawa Tengah, Indonesia

²Dosen PPG Prajabatan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Kuningan, Jawa Barat, Indonesia.

anaariyanisafitri@gmail.com , arip.hidayat@uniku.ac.id

ABSTRAK: Pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa baik secara intelektual, spiritual, dan moral. Namun, siswa masih sering mendapatkan hasil pembelajaran yang rendah, terkhusus pada materi karya ilmiah. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model *problem based learning* dengan pendekatan TaRL. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan siswa sebanyak 37 siswa di kelas XI 9. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi keaktifan, hasil belajar siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI 9 memiliki keaktifan dan hasil belajar yang rendah dengan rata-rata nilai Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, keaktifan dan hasil belajar siswa masih rendah 64,00. Kemudian diterapkan Kembali siklus dua dengan perbaikan pendalaman materi, barulah terdapat peningkatan yang signifikan dengan hasil rata-rata 82,11. Hal tersebut didukung dengan hasil uji-t yaitu nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan, penerapan model PBL dengan pendekatan TaRL dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa terbukti berhasil dan dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

KATA KUNCI: Hasil Belajar, Keaktifan Pendidikan, Penelitian Tindakan Kelas, *Problem Based Learning, Teaching at The Right Level.*

EFFORTS TO IMPROVE STUDENTS' ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES IN GRADE XI 9 ON THE STRUCTURE AND LANGUAGE MATERIAL OF SCIENTIFIC WORKS USING THE TARL APPROACH

ABSTRACT: Education has an important role to develop all potentials possessed by students both intellectually, spiritually, and morally. However, students still often get low learning outcomes, especially in scientific work material. The purpose of this study is to improve student activity and learning outcomes through the problem based learning model with the TaRL approach. The study was conducted in two cycles with 37 students in class XI 9. Data collection was carried out through observation of activity, student learning outcomes, and documentation of learning activities. The results of the study showed that students in class XI 9 had low activity and learning outcomes with an average value of The results of the study showed that in the first cycle, student activity and learning outcomes were still low at 64.00. Then the second cycle was re-applied with improvements in the depth of the material, only then was there a significant increase with an average result of 82.11. This is supported by the results of the t-test, namely a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). So it can be concluded that the application of the PBL model with the TaRL approach in an effort to improve student activity and learning outcomes has proven successful and can be used as a reference in improving student activity and learning outcomes.

KEYWORDS: Learning Outcomes, Educational Activeness, Classroom Action Research, Problem Based Learning, Teaching at The Right Level.

PENDAHULUAN

Pendidikan mejadi hal yang paling diperlukan. Pendidikan menjadi dasar

untuk mendapatkan pengetahuan. Tanpa adanya Pendidikan yang mendasari seseorang maka akan terjadi banyak sekali ketimpangan, kekerasan, dan sebagainya yang akan sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup. Nurhaliman (dalam Arifudin, 2022) menyatakan pendidikan sangat dibutuhkan sebagai sarana pengembangan diri. Sehingga nantinya tidak akan terjadi resiko yang tidak diinginkan. Pendidikan digunakan untuk membantu peserta didik menjadi lebih siap untuk menghadapi rintangan di masa yang akan datang. Tujuannya adalah untuk mendidik individu sehingga mereka dapat membantu orang lain. (Saputro, 2024).

Pelaksanaan Pendidikan hakikatnya bertujuan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang apalagi peserta didik secara moral, intelektual, dan spiritual serta kemampuan berinteraksi dengan negara, masyarakat, dan bangsa (Purwita, 2024). Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Fajarina, 2018).

Dalam upaya untuk mewujudkan impian mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa serta sejalan dengan visi pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskanlah suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional yang disebut kurikulum bebas. Tujuannya adalah untuk memberikan kebebasan kepada siswa. dalam memahami materi dari berbagai referensi dan tidak bergantung pada guru. (Asrobanni dalam Novelita, 2022). Kurikulum tersebut juga dimaksudkan untuk membuat lingkungan belajar yang

tidak menekankan dan menyenangkan, agar siswa mampu mengembangkan potensi dan bakat mereka secara optimal (Sitoresmi dalam Rahayu, 2022).

Di era sekarangm, Pendidikan menjadi kebutuhan revolusi industri yang mana siswa dituntut untuk dapat terus berkembang sesuai zaman dengan merancang terobosan baru secara kreatif dan inovatif (Noviatami dalam Aan widiyono, 2021). Keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan salah satunya dipengaruhi oleh keaktifan siswa. Nurhalimah (dalam Ningsih, 2018) hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keaktifan belajarnya. Keaktifan belajar siswa tercermin dalam partisipasi maksimal baik secara emosional, intelektual, dan ketika diperlukan. (Harwati, 2021). Hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh berbagai aktivitas yang mereka lakukan selama proses pembelajaran, seperti membaca, menulis, berkomunikasi, berdiskusi, dan kemampuan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Hasil belajar sendiri merupakan buah dari interaksi antara kegiatan belajar dengan proses mengajar. (Supriatna dalam Dimyati dan Mudjiono, 2001).

Hasil observasi yang dilaksanakan di kelas XI 9 SMA N 2 Kuningan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran materi karya ilmiah keaktifan siswa terlihat sangat kurang. Tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan lebih lanjut selain informasi yang diberikan oleh guru. Hanya Sebagian siswa yang merasa tertarik dengan pembelajaran sehingga hanya beberapa yang menjawab pertanyaan maupun bertanya. Selain itu juga siswa masih malu-malu untuk bertanya dan mengutarakan pendapat sehingga kegiatan pembelajaran masih pasif. Berbagai faktor menjadi penyebab munculnya permasalahan ini, termasuk di dalamnya

model yang diterapkan, strategi, dan pendekatan yang diterapkan tidak menuntut peserta didik untuk aktif saat kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang guru harusnya dapat memberikan pembelajaran yang terbaik bagi siswanya. Memberikan pengalaman dan pemahaman belajar bagi siswa. Komponen ini memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, karena pendekatan ini mengutamakan penguasaan teori serta aplikasinya dalam menyelesaikan masalah dalam dunia nyata. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL).

Sofyan (2017:49) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah sebagai motivasi utama dalam proses perolehan dan integrasi pengetahuan baru oleh siswa. Model Pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah nyata, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rualiani, 2024). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah pembelajaran yang nyata. Dalam pendekatan PBL, peserta didik berperan aktif dalam proses belajar, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengembang keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan mandiri. (Asrobani dalam Noriana & Lusiana, 2023). Pendapat ahli menunjukkan bahwa model PBL bekerja sama dengan pendekatan TaRL, yang membedakan pembelajaran melalui diskusi kelompok berdasarkan kemampuan kognitif siswa. TaRL dianggap mampu mendorong perbaikan mutu pendidikan dan menjadi solusi atas kesenjangan pembelajaran yang masih berlangsung. (Saputro, 2024). TaRL Pendidikan pada Tingkat yang Tepat adalah pendekatan pembelajaran yang

menyesuaikan kegiatan belajar dengan kemampuan kognitif peserta didik, melalui pengelompokan berdasarkan tingkat penguasaan materi, tidak berdasarkan usia atau kelas sosial (Asrobanni dalam Ahyar, 2022).

TaRL membuat pembelajaran yang disesuaikan dengan pemahaman siswa dengan mengubah materi, metode, dan tingkat kesulitan sesuai kemampuan individu. Pendekatan ini bertujuan memberikan kesempatan belajar yang adil bagi setiap peserta didik. Implementasi TaRL di berbagai tingkat dan mata pelajaran dapat membantu mewujudkan suasana belajar yang lebih terbuka dan mendukung, di mana setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan kemampuan dan kecepatan belajarnya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut yang mengakibatkan siswa tidak terlalu aktif dalam pembelajaran namun dengan capaian belajar yang masih rendah yaitu karena strategi pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model PBL serta pendekatan TaRL mampu untuk digunakan sebagai alternatif memecahkan masalah serta mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan pencapaian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan metode TaRL. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan studi yang sedang dilakukan oleh peneliti. Aspek relevan pertama berhubungan dengan model PBL dan pendekatan TaRL. Nurhalimah (2023), Penelitian ini melakukan tindakan kelas dalam dua siklus, dengan tiga langkah perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi lima pengamat terhadap 30 siswa.

Asrobani (2024), Penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan oleh data dari awal siklus, yang memiliki nilai rata-rata 69,44 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 52%. Nilai rata-rata naik menjadi 74,86 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 72% pada siklus I, dan naik menjadi 84,72 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 88% pada siklus II. Rahmayanti (2023), Penelitian dilakukan pada jenjang Pendidikan SD dengan jumlah sebanyak 8 peserta didik. Setiap siklus menerapkan 4 Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah tahapan yang termasuk dalam proses pelaksanaan siklus. satu minat belajar peserta didik masih dibawah KKM, dan di siklus dua minat belajar peserta didik diatas KKM dengan kategori tinggi.

Purwita (2024), Pelaksanaan penelitian yang terdiri dari dua siklus menunjukkan peningkatan pada setiap tahapnya, yang mengindikasikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Setelah beberapa relevansi pendekatan dan model pembelajaran beserta hubungannya dengan hasil belajar peserta didik. Reza (2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik rata-rata sebesar 69% pada siklus I, tetapi meningkat menjadi 86% pada siklus II. Putra (2024) Analisis data menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sebesar 50% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

Islamiyah (2024), Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan melalui penerapan siklus, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi Peer Review Discussion efektif.

Dari relevansi penelitian mengenai Model pembelajaran menjadi faktor

penting dalam memastikan pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Model pembelajaran sendiri adalah salah satu bagian dari strategi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Fitriani (dalam Nurhadi, 2003: 55), memberikan penjelasan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks untuk mengajarkan siswa cara berpikir kritis dan memecahkan masalah. Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mendapatkan siswa memahami konsep dan pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam materi pelajaran. Sofyan (2017:49) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah cara belajar yang memanfaatkan masalah sebagai sarana awal. Menurut Siswanti (2023) Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah atau merefleksikan pengalaman mereka dengan mengacu pada pengetahuan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir seperti penalaran, komunikasi, dan keterkaitan dalam mengatasi masalah penting, relevan, dan sesuai konteks.

Pembelajaran berdasarkan masalah menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran ini, siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dan bukan hanya menjadi objek pasif di bawah bimbingan guru, yang menghasilkan peningkatan hasil belajar. (Djonomiarjo dalam Duch, dkk). Menurut Adawiyah (2018) Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, pengetahuan, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. dengan cara terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang meniru peran orang dewasa atau mendorong dan menjadi pembelajar yang mandiri atau bebas) serta bertanggung jawab.

Menurut (As'ad dalam Haryanto, 2020) menemukan bahwa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti merencanakan penyelidikan, mengamati, menganalisis, menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, merumuskan kesimpulan, dan menyampaikan hasilnya. Sementara itu, peran pendidik adalah sebagai motivator yang mengarahkan serta memberikan bimbingan, termasuk dengan melengkapi prosedur atau mengajukan pertanyaan selama proses inquiry berlangsung. (Duron, 2006).

Salah satu hal yang menarik tentang model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah bahwa alat yang dibuat oleh guru berkonsentrasi pada masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dan terkait dengan pengalaman peserta didik. (Meilasari, 2020). Model ini efektif karena mendorong Siswa dapat lebih aktif berpikir dan memahami materi secara kelompok dengan menyelidiki dan meneliti masalah yang ada di lingkungan mereka, yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang materi yang dipelajari. (Rahmat dalam Istiatutik, 2017).

Selain model pembelajaran, pendekatan juga termasuk strategi penting yang harus dipilih supaya menunjang kegiatan pembelajaran dengan baik. Pendekatan TaRL adalah proses mengajar

yang berfokus pada kesiapan belajar masing-masing siswa. Melalui metode TaRL, pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman siswa, yang bertujuan agar mereka memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah *Teaching at Right Level (TaRL)*. TaRL pendekatan adalah pembelajaran suatu yang menyelaraskan tingkat pengajaran dengan kemampuan setiap siswa secara personal. (Indriani dalam Cahyono, 2022). TaRL (Teaching at the Right Level) adalah metode pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan siswa, yang dikelompokkan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi, tanpa mempertimbangkan jenjang kelas atau usia peserta didik. (Sitoresmi dalam Ahyar et al., 2022). TaRL merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat menguasai materi pelajaran secara optimal sesuai level pemahamannya. (Rohani, 2013). Pendekatan TaRL mengikutsertakan peran orang tua dalam proses pembelajaran dan penilaian, sehingga memperkuat dukungan dari lingkungan keluarga serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Mustafa, 2024).

Model PBL selaras dengan pendekatan TaRL karena keduanya memiliki prinsip dasar yang saling mendukung, karena keduanya menekankan pentingnya Pembelajaran berorientasi pada siswa, di mana PBL menstimulasi mereka untuk mengatasi masalah kehidupan nyata secara aktif dan kolaboratif, sementara TaRL menekankan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya agar pembelajaran lebih tepat sasaran. Efektivitas pembelajaran berbasis pendekatan TaRL dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa

sudah dilakukan dan dibuktikan diberbagai negara (Sanisah, 2023). Dengan demikian, penerapan PBL yang disesuaikan melalui pendekatan TaRL, pembelajaran dapat disesuaikan sehingga lebih sesuai dengan keadaan dan kondisi nyata yang dihadapi oleh siswa yang relevan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar individu siswa.

METODE

Penelitian merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terstruktur dan mengikuti kaidah metodologi ilmiah untuk mengatasi permasalahan, menemukan, menyempurnakan, serta mengembangkan teori dan metode kerja yang ada. (Sinaga, 2024). Penelitian ini tergolong sebagai penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif yang menggabungkan informasi kuantitatif dan kualitatif. Studi Tindakan Kelas (class action research, PTK) merupakan varian khusus dari penelitian Tindakan (action research) (Abdillah, 2020). Purwanto (2023) menyatakan PTK adalah Penelitian ini digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar dengan cara yang lebih efektif. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajarnya dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan strategi TaRL. Menurut Sinaga (dalam Hopkins, dkk) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru melalui tindakan langsung dengan mengikuti prosedur penelitian siklus. Untuk penelitian ini, model Kemmis dan Taggart digunakan. Model ini terdiri dari empat tahap: perencanaan (planning), pelaksanaan

tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Tempat pelaksanaan penelitian berada di SMA N 2 Kuningan dengan subjek siswa kelas XI, peneliti memilih kelas XI 9 dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 37 orang. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, meliputi siklus sebelumnya, siklus pertama, dan siklus kedua. Penelitian dilaksanakan pada semester genap pada materi karya ilmiah. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui tes, observasi menggunakan lembar observasi, serta dokumentasi. Peserta didik diberikan soal atau pertanyaan mengenai karya ilmiah setelah menyimak paparan materi dari guru. Kemudian untuk lembar observasi dilakukan oleh guru, guru mengamati keaktifan belajar dan sikap siswa. Sedangkan Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengandung data yang direkam dalam bentuk tulisan atau rekaman selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan penelitian ditandai dengan tercapainya nilai KKM sebesar 75 oleh siswa serta antara siklus pertama dan siklus kedua, ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama dua siklus, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan prestasi belajar mereka pada materi karya ilmiah. Dalam proses pelaksanaannya, penelitian ini diawali dengan tahapan pra-siklus yang dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi awal siswa, baik dari aspek pemahaman terhadap materi maupun partisipasi aktif selama proses

pembelajaran. Hasil observasi pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami struktur dan kaidah kebahasaan karya ilmiah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih melebihi nilai yang diperoleh, dan sebagian besar peserta didik belum menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi dasar utama diterapkannya strategi Pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan pendekatan yang menyesuaikan perbedaan tingkat kemampuan peserta didik melalui TaRL.

Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada rancangan pembelajaran yang telah disusun. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan secara sistematis mulai dari pengenalan masalah yang berkaitan dengan rutinitas siswa, pembagian kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan, penyediaan LKPD sesuai level kompetensi, hingga kegiatan presentasi dan refleksi. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan analisis, diketahui bahwa pelaksanaan siklus 1 masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Siswa masih sangat pasif dan tidak terlibat dalam pelajaran. Tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa dengan kegiatan diskusi kelompok. Dari segi hasil belajar, rata-rata nilai peserta didik hanya mencapai 64,00 dari 100, sebanyak 30 siswa tidak memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (KKM). Ini membuktikan bahwa meskipun pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik secara menyeluruh.

Pada tahap refleksi, guru bersama peneliti mengevaluasi kelemahan-kelemahan yang terjadi selama siklus

pertama, di antaranya: penyampaian materi yang masih terlalu umum dan belum membumi dengan konteks peserta didik, kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran, dan kebutuhan akan penguatan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan pendekatan TaRL. Sehubungan dengan hal tersebut, dilakukan perbaikan pada siklus kedua, dengan beberapa penyesuaian, baik dari segi pendekatan maupun teknik penyampaian materi. Guru mulai menggunakan masalah yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas peserta didik, misalnya dengan mengangkat topik “kelas terbersih dan terkotor” yang diumumkan saat upacara sebagai bahan diskusi awal. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Materi disampaikan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami dan dilengkapi dengan contoh-contoh yang relevan dan mudah dipahami untuk membantu pemahaman. Peserta didik ditanya kembali secara eksplisit tentang materi sebelumnya untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok kembali dilakukan dengan pembagian LKPD yang disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing kelompok (sangat mahir, mahir, dan butuh bimbingan). Guru juga lebih aktif memberikan bimbingan, terutama pada kelompok yang memerlukan dukungan lebih banyak. Presentasi kelompok dilakukan dengan tanya jawab antarkelompok, yang berhasil membangkitkan semangat kolaboratif dan kompetisi yang sehat di antara siswa. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama untuk menegaskan kembali pemahaman siswa terhadap struktur dan kebahasaan karya ilmiah.

Dampak dari perbaikan strategi ini terlihat jelas pada peningkatan signifikan dalam

keaktifan dan hasil belajar siswa. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat, aktif bertanya ketika mengalami kebingungan, serta terlibat lebih intens dalam percakapan kelompok dan presentasi di kelas. Hasil belajar siswa pada siklus kedua meningkat menjadi 82,11, dengan total peserta didik sebanyak 37 orang terjadi peningkatan rata-rata sebesar 18,11 poin dibandingkan siklus pertama. Kenaikan ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan berhasil menjawab permasalahan pembelajaran yang terjadi sebelumnya.

Hasil Uji-t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p = 0,05$), yang berarti peningkatan nilai tersebut signifikan secara statistik. Dengan begitu, Ada kesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan bersama dengan pendekatan pembelajaran pada tingkat yang tepat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berpengaruh positif pada aspek afektif, seperti meningkatnya partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan motivasi belajar. Penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan awal siswa terbukti membantu guru menyampaikan pembelajaran dengan cara yang lebih terarah, jika diperlukan, dan penuh makna.

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan model PBL dan pendekatan TaRL telah berhasil membangun lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menjadikan siswa sebagai aktor penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran ini layak dijadikan alternatif yang efisien dan mudah diterapkan dalam upaya

peningkatan mutu pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas.

Tabel 1. Hasil Keaktifan Siswa

Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Sikap	59,6	73,0	13,4
Keaktifan	60,8	70,0	9,2

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

Siklus	N	Mean	Std. Deviation	Std. Mean Error
Siklus 1	37	64.00	14.51	2.38
Siklus 2	37	82.11	10.31	1.70

Tabel 3. Uji t

Paired Sample test	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2 tailed)
Siklus 2 - siklus 1	18.11	13.44	2.21	9.06	36	0.000

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) bersama dengan pendekatan pengajaran pada tingkat yang tepat (TaRL) terbukti efektif meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, keaktifan dan pemahaman materi oleh Siswa masih dikategorikan sebagai rendah dan rata-rata. Hasil belajar 64,00, namun setelah perbaikan strategi dan penyampaian

materi pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan keaktifan dan rata-rata hasil belajar menjadi 82,11. Hasil uji-t berpasangan menunjukkan peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0,05$), yang menandakan keberhasilan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk terus mengembangkan model pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, seperti menggunakan pendekatan TaRL dengan model pembelajaran PBL, yang mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar agar guru dapat mengimplementasikan pembelajaran inovatif dengan baik. Peneliti berikutnya dapat menerapkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran dengan keterlibatan aktif peserta didik pada jenjang dan materi yang lebih luas guna menguji konsistensi efektivitas model tersebut. Peserta didik juga diharapkan untuk mempertahankan keaktifan dan keterbukaan dalam menyampaikan ide dan pendapat agar pemahaman materi dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., dkk. (2020). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan penerapannya*. Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.
- Adawiyah, R. (2011). *Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah.
- As, M. C., Sulistyarsi, A., & Sukirmawati, J. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan pendekatan

Teaching at the Right Level (TaRL) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X pada materi inovasi teknologi biologi SMA. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 76–85.

- Asrobanni, N. (2024). Penerapan pembelajaran model problem based learning dengan pendekatan Teaching at the Right Level guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks tanggapan siswa di kelas VII.3 SMP Negeri 10 Palembang. *Jurnal Sains Student Research*, 2(2), 45–54.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39–46.
- Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical thinking framework for any discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 160–166.
- Fajarina, A. K. (2018). *Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran group investigation pada mata pelajaran DLE kelas X T AV 1 di SMK Negeri 2 Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriani, Y. (2020). *Keefektifan model pembelajaran problem based learning dan explicit instruction dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 10 Makassar* (Disertasi

- tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Makassar.
- Harwati, C. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 51–55.
- Indriani, M., dkk. (2024). Upaya penerapan Teaching at the Right Level (TaRL) dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2447–2465.
- Islamiyah, R., & Lestari, H. (2024). Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi memahami struktur teks karya ilmiah melalui metode diskusi berbasis kritik teman sejawat (peer review discussions) siswa kelas XI SMA Negeri 3 Palembang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 67–75.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 195–207.
- Mustafa, S., Baharullah, & Maming, K. (2024). *Pembelajaran berpusat pada siswa: Memaksimalkan potensi dengan TaRL (Teaching at the Right Level)*. CV. Berkah Utami.
- Noviatami, P., Lestari, H., Fitriani, Y., & Lestari, R. F. (2024). Meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan aplikasi Quizizz di kelas XI SMA IT Izzuddin Palembang. *Jurnal Sains Student Research*, 2(2), 55–62.
- Nurhalimah, & Meilinda. (2023). Upaya peningkatan keaktifan belajar peserta didik menggunakan model problem based learning (PBL) dengan strategi berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 563–568.
- Purwita, H., dkk. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan analisis elemen yang membangun cerita pendek dengan model discovery learning dan pendekatan Teaching at the Right Level dalam pembelajaran pada siswa kelas XI PS 2 SMAN 1 Baregbeg. *Jurnal Diksatrasi*, 8(2), 388–396.
- Purwanto, E. S. (2023). *Penelitian tindakan kelas*. Eureka Media Aksara.
- Putra, C. H., Ulumuddin, A., & Naviatun, T. (2024). Peningkatan hasil pembelajaran menulis teks karya ilmiah menggunakan model discovery learning berbantuan media gambar pada peserta didik kelas XI 7 SMA Negeri 8 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 168–179.
- Rahmayati, S. M., Hadi, F. R., & Suryanti, L. (2023). Penerapan model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan TaRL. *Pendas: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4545–4557.
- Rahmat, E. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144–159.
- Rohani, R., Merta, I. W., & Wijayanti, T. S. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA 1 melalui penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di SMA Negeri 1 Labuapi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 90–95.
- Ruliani, I. D., dkk. (2024). Penggunaan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(2), 150–160.
- Sanisah, S., Edi, E., Mas'ad, M. A., Darmurtika, L. A., & Arif, A. (2023). Pendampingan implementasi pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) untuk meningkatkan kemampuan literasi murid. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(2), 440–453.
- Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 179–192.
- Sinaga, D. (2024). *Buku ajar penelitian tindakan kelas (PTK)*. UKI Press.
- Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). *Problem based learning*. Penerbit ANDI.
- Sitoresmi, S. A., & Untari, M. F. A. (2025). Implementasi pendekatan TaRL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 76–82.
- Supriatna, E. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1), 15–19.
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61–67.